Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1805-1817 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Keragaman manusia dalam perspektif islam : analisis q.s. Al-hujurat ayat 13 dan hadis tentang kehidupan dalam perbedaan

Zain bagas yuhaily
Program studi Pendidikan agama islam, Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang
e-mail: zainbagas85@gmail.com

Kata Kunci:
Kebersamaan; Q.S Al-Hujurat ; 13: hadis Nabi; toleransi

Keywords:
diversity; peaceful coexistence; Q.S Al-Hujurat : 13 ; prophetic hadith; tolerance

A B S T R A K

Keragaman menjadi bagian penting dari kehidupan manusia dan menciptakan ruang bagi terbentuknya hubungan sosial yang damai. Q.S. al-Hujurat ayat 13 mengingatkan bahwa perbedaan adalah ketetapan Allah yang menuntun manusia untuk saling mengenal dan membangun relasi yang sehat. Ajaran ini sejalan dengan sebuah hadis Nabi yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, sikap terbuka, serta pentingnya menjaga martabat sesama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong masyarakat untuk bersikap inklusif, menjauhi diskriminasi, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Analisis ini juga menegaskan bahwa komunikasi yang penuh penghargaan, sikap saling memahami, dan komitmen terhadap persatuan menjadi kunci terciptanya hidup damai dalam kebersamaan. Keragaman bukan hanya sesuatu yang diterima, tetapi peluang untuk memperkuat kerja sama dan memperluas pemahaman antarsesama. Kajian ini menambahkan bahwa pemaknaan terhadap ayat dan hadis tersebut relevan dengan kondisi masyarakat modern yang semakin plural, sehingga pesan toleransi dalam Islam dapat menjadi landasan untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik.

A B S T R A C T

Diversity is an essential part of human life and provides space for the creation of peaceful social relations. Q.S. al-Hujurat verse 13 reminds people that differences are part of God's decree, guiding them to recognize one another and build healthy interactions. This message is reinforced by a Prophetic hadith that emphasizes openness, respect for differences, and the importance of preserving human dignity. These values show that Islam encourages inclusive attitudes, rejects discriminatory behavior, and supports the development of a harmonious social environment. The discussion highlights that respectful communication, mutual understanding, and a strong commitment to unity are key foundations for peaceful coexistence. Diversity is not merely something to be accepted but an opportunity to strengthen cooperation and deepen mutual understanding. This analysis also notes that the messages contained in the verse and hadith remain highly relevant to today's increasingly plural society, offering guidance for building more just and peaceful social relation.

Pendahuluan

Keragaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, perbedaan suku, budaya, bahasa, dan tradisi menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini dapat menjadi

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

potensi untuk memperkuat persatuan apabila dikelola dengan baik, namun bisa pula memunculkan konflik jika dilandasi prasangka dan sikap saling merendahkan. Oleh karena itu, diperlukan landasan moral dan etis agar keragaman dapat membentuk kehidupan yang damai dalam kebersamaan.(HAYATI, 2022). Ajaran Islam memberikan fondasi kuat dalam membangun sikap saling menghargai. Q.S. al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling merendahkan.(Firmansyah, Achmad Abu Bakar, 2023) Penafsiran kontemporer menekankan bahwa ayat ini merupakan pedoman penting untuk menciptakan relasi sosial yang setara dan inklusif di tengah masyarakat yang beragam.(Muttaqin, 2016)

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh berbagai kajian yang membahas pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan upaya membangun relasi yang harmonis dalam perspektif Islam. Studi pendidikan Islam dan tafsir modern menempatkan Q.S. al-Hujurat ayat 13 sebagai dasar etika sosial yang mendorong manusia untuk menumbuhkan sikap saling memahami serta menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.(Karuniawan & Yusuf, 2024).Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini berfokus pada analisis nilai-nilai keragaman dan hidup damai dalam kebersamaan sebagaimana tercermin dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 serta sebuah hadis Nabi yang relevan. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, tulisan ini berupaya menggambarkan bagaimana ajaran Islam memberikan panduan praktis dalam membangun relasi sosial yang sehat, inklusif, dan penuh penghargaan antar sesama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, karena bertujuan untuk memahami makna dan nilai sosial yang terkandung dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 dan hadis Nabi terkait keragaman serta hidup damai. Data utama penelitian berupa teks Al-Qur'an dan hadis, sedangkan literatur pendukung diambil dari buku tafsir, jurnal, dan artikel yang membahas tema keragaman, persaudaraan, dan keharmonisan sosial.(Dr. Magdalena, M.Ag Bestari Endayana et al., n.d.)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Analisis dilakukan secara tahlili, dengan menafsirkan makna literal dan konteks sosial dari ayat dan hadis, serta menyoroti tema-tema utama tentang keragaman, kesetaraan, dan hidup rukun.Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan naratif, menekankan relevansi nilai-nilai ajaran Islam terhadap kehidupan sosial kontemporer, tanpa menilai atau membandingkan tafsir lain secara langsung. Dengan cara ini, penelitian dapat menunjukkan bagaimana prinsip keragaman dan keharmonisan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.(Dr. Magdalena, M.Ag Bestari Endayana et al., n.d.)

Pembahasan

Asbabun Nuzul Q.S Al-Hujurat Ayat 13

Asbabun nuzul Q.S. al-Hujurat ayat 13 berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab pada masa awal Islam, ketika identitas kesukuan masih menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Pada masa itu, masyarakat Arab hidup dalam struktur sosial yang sangat hierarkis. Suku-suku besar merasa lebih mulia daripada suku lain, dan sebagian kelompok sering merendahkan orang di luar kabilah mereka. Tradisi fanatisme kesukuan (‘ashabiyyah) tersebut tidak jarang menimbulkan sikap saling meremehkan dan diskriminasi sosial. Dalam konteks inilah Allah menurunkan Q.S. al-Hujurāt ayat 13 sebagai koreksi terhadap budaya tersebut sekaligus sebagai deklarasi universal bahwa kemuliaan manusia *bukan* ditentukan oleh suku, ras, ataupun garis keturunan, melainkan oleh ketakwaan. (Tihul, 2021)

Penjelasan para ulama menunjukkan bahwa ayat ini hadir sebagai jawaban terhadap perilaku sebagian orang Arab yang masih membanggakan nasab mereka di hadapan kaum muslimin lainnya. Allah menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa, sehingga tidak ada dasar bagi seseorang untuk merasa lebih superior.(Firmansyah, 2022) Dengan demikian, ayat ini tidak semata-mata merespons peristiwa tertentu, tetapi juga memberikan prinsip dasar etika sosial Islam: kesetaraan manusia, pentingnya saling mengenal (ta‘āruf), serta menolak semua bentuk diskriminasi sosial.(Inan Tihul, 2021)

Q.S Al-Hujurat (49) : 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti".

Kandungan Surat Al-Hujurat Ayat 13

Surat Al-Hujurat ayat 13 memuat prinsip etika fundamental dalam menyikapi keragaman manusia, baik dari segi bangsa, suku, keturunan, hingga warna kulit. Dalam ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa keberagaman tersebut merupakan bagian dari ketetapan-Nya agar manusia saling mengenal, bekerja sama, serta memberikan manfaat satu sama lain. Karena itu, tidaklah pantas bagi seseorang merasa lebih mulia atau lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang lain. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia setara di hadapan Allah Swt., tanpa perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Kemuliaan seseorang di sisi-Nya semata-mata ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. (Maemunatun, 2022)

Dalam realitas keberagaman tersebut, manusia dituntut untuk bersikap lapang dada, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai tenggang rasa. Sebagai khalifah di bumi, manusia memikul amanah untuk menjaga, mengelola, dan memelihara kelestarian lingkungan serta membangun kehidupan yang beradab. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menciptakan suasana yang harmonis dan damai dalam interaksi sosialnya. Sikap hidup yang ideal dapat dirumuskan sebagai "berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan," yang bermakna bahwa keragaman bukan penghalang untuk bersatu, melainkan fondasi bagi terciptanya keharmonisan.(Maemunatun, 2022)

Tujuan dari ayat ini yaitu agar manusia saling mengenal, sehingga memberi banyak peluang untuk saling memberi manfaat serta saling mengambil pelajaran antar satu

dengan yang lainnya dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Makna Multikultural Dalam Surah Al-hujurat Ayat 13 : Analisis Penafsiran Ibnu Katsir

Surah al-Hujurat ayat 13 memberikan fondasi teologis yang kuat mengenai keberagaman manusia, dan Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menekankan kesetaraan asal-usul seluruh umat manusia. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu laki-laki dan satu perempuan sebagai bukti bahwa tidak ada bangsa, suku, atau kelompok etnis yang lebih tinggi derajatnya daripada yang lain. Penegasan ini sekaligus membatalkan kebanggaan sosial berbasis keturunan atau ras, sebab menurut Ibnu Katsir, keberagaman suku dan bangsa merupakan bagian dari kehendak Allah yang mengandung hikmah, bukan alasan untuk diskriminasi atau superioritas. Dengan demikian, ayat ini menegaskan persaudaraan universal sebagai dasar hubungan sosial manusia, sebuah prinsip yang selaras dengan nilai multikulturalisme modern.(Siregar & Jamil, 2024)

Menurut Ibnu Katsir, tujuan utama penciptaan manusia dalam bentuk kelompok sosial yang beragam adalah *li ta'arafu* agar manusia saling mengenal. Ia menafsirkan *ta'aruf* bukan sekadar mengenal nama atau identitas, tetapi memahami karakter, budaya, adat, dan nilai yang dianut oleh kelompok lain. Keragaman ini menjadi sarana untuk membangun kerja sama, memperkuat hubungan antarmanusia, serta menciptakan masyarakat yang harmonis. Ibnu Katsir memandang keberagaman sebagai karunia yang memungkinkan manusia saling melengkapi, bukan faktor pemisah. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam mendorong interaksi lintas budaya yang positif, dengan landasan saling menghormati dan menghargai perbedaan.(Siregar & Jamil, 2024)

Ibnu Katsir menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh latar belakang sosial, warna kulit, atau asal etnis, tetapi oleh tingkat ketakwaan. Dengan demikian, ayat ini menghilangkan ruang bagi rasisme dan kesombongan berbasis identitas sosial. Ketakwaan sebagai standar kemuliaan merupakan konsep yang menghapus hierarki sosial-artifisial dan mendorong

terciptanya tatanan masyarakat yang inklusif. Pesan ini sangat relevan dengan prinsip multikulturalisme, yang mengedepankan kesetaraan martabat manusia serta pengakuan terhadap keberagaman. Penafsiran Ibnu Katsir ini menunjukkan bahwa Islam secara eksplisit mendukung kehidupan sosial yang adil, toleran, dan harmonis, serta menolak segala bentuk diskriminasi.(Siregar & Jamil, 2024)

Penerapan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Penerapan Q.S. al-Hujurāt ayat 13 dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui sikap saling mengenal dan menghargai perbedaan antarsesama. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya bukanlah alasan untuk saling merendahkan, karena Allah menciptakan keragaman agar manusia dapat membangun hubungan yang baik dan saling memahami. Oleh sebab itu, perilaku tidak membeda-bedakan teman atau orang lain karena latar belakangnya merupakan bentuk nyata pengamalan ajaran ayat ini. Sikap inklusif ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang rukun, aman, dan nyaman untuk semua orang.(Maemunatun, 2022)

Ayat ini juga mendorong kita untuk terus meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Ketakwaan tercermin dari ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan menyadari bahwa Allah adalah Pencipta seluruh manusia, seseorang akan memiliki pandangan yang lebih bijak dalam memandang perbedaan. Kesadaran ini menumbuhkan rasa rendah hati, tidak sombong, dan selalu berusaha memperbaiki akhlak dalam setiap tindakan. Ketakwaan yang konsisten akan membawa manusia pada perilaku yang lebih baik, seperti jujur, sopan, amanah, dan peduli terhadap sesama.(Dharmawan, 2023)

Ajaran ayat ini juga mengingatkan bahwa hubungan antarmanusia harus dibangun dengan nilai moral yang kuat. Ketika seseorang mematuhi perintah Allah dan berusaha menjauhi larangan-Nya, ia otomatis menjaga relasi sosialnya dengan lebih baik. Ia tidak menebar permusuhan, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak membuat perpecahan, tetapi justru menghadirkan kedamaian dalam lingkungan sekitar. Dengan menjadikan ayat ini sebagai pedoman, manusia mampu menjalani kehidupan sosial dengan lebih harmonis, penuh rasa hormat, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.(Fauzi, 2024)

Hikmah Dari Surat Al-Hujurat Ayat 13

Salah satu hikmah dari memahami Surat al-Hujurat ayat ketiga belas adalah bahwa kita harus selalu berusaha untuk menjadi lebih bertaqwa, karena kita tahu bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Hikmah lain yang dapat kita ambil dari memahami ayat ketiga belas adalah bahwa kita harus berhenti membedakan teman kita karena perbedaan sumpah mereka. Jadi kita tidak boleh menghina orang lain hanya karena mereka berasal dari negara atau suku lain.(Maemunatun, 2022)

Hadis Tentang Keberagaman

Lafal dan terjemah

حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِأَعْجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبَلَّغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ

(رواه أحمد من حديث أبي نَضْرَة)

Artinya : Telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW pada pertengahan hari-hari tasyrik. Beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian satu, dan sesungguhnya bapak kalian satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan orang Arab atas orang Ajam (non-Arab), dan tidak pula orang Ajam atas orang Arab. Tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab: "Ya, benar." Beliau bersabda: "Ya Allah, saksikanlah.(HR Imam Ahmad Bin Hanbal, Musnad Ahmad No 23489)"(Hanbal, n.d.)

Penjelasan Hadis

Hadis Nabi SAW ini menegaskan bahwa keragaman suku, warna kulit, dan bangsa merupakan bagian dari ketetapan Allah yang harus diterima sebagai sunnatullah dalam kehidupan sosial. Dengan memahami kesamaan asal manusia, tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih mulia, lebih tinggi, atau merendahkan orang lain. Hadis ini mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan bukan terletak pada atribut duniawi, tetapi

pada kualitas iman, akhlak, dan ketakwaan. Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menolak segala bentuk diskriminasi serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghormatan antar sesama.(Mahariyani, 2018)

Hadits ini menegaskan prinsip dasar Islam bahwa tidak ada keunggulan rasial atau etnis kecuali berdasarkan ketakwaan. menjelaskan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan ajaran inti Islam. Keberagaman manusia adalah bagian dari kehendak Allah dan menjadi dasar moral bagi terciptanya relasi sosial yang harmonis. Para imam mazhab juga sepakat bahwa seluruh manusia Muslim maupun non-Muslim wajib diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi, yang menunjukkan kesinambungan antara ajaran hadis dan kerangka hukum Islam klasik dalam menjaga martabat manusia. Hal ini diperkuat oleh pandangan para ulama kontemporer seperti Bin Bayyah dan Jasser Auda yang menekankan keadilan, martabat, dan koeksistensi damai sebagai refleksi nilai Islam yang universal.(Anwar et al., 2023)

Dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia, hadis tersebut memberikan dasar normatif bagi prinsip persamaan kedudukan warga negara dan penolakan terhadap segala bentuk rasisme maupun fanatisme kelompok. Toleransi harus menjadi sikap aktif dalam masyarakat majemuk untuk mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial. Implementasi praktisnya tampak dalam perilaku sehari-hari seperti menghormati perbedaan suku, bekerja sama lintas agama, serta menolak ujaran kebencian atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, hadis tentang kesetaraan manusia ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga berfungsi sebagai etika sosial yang mendukung pembentukan masyarakat Indonesia yang inklusif, adil, dan harmonis.(Anwar et al., 2023)

Hadis ini mengajarkan pentingnya menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Perbedaan budaya, kebiasaan, atau latar belakang masyarakat merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkuat persatuan apabila diiringi dengan sikap saling memahami. Islam memandang bahwa masyarakat yang beragam dapat hidup damai apabila dibangun di atas nilai kesetaraan, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, hadis tersebut menjadi dasar moral bagi umat Islam untuk membangun interaksi sosial yang inklusif, toleran,

dan menghormati keberagaman sebagai bagian dari rahmat Allah bagi seluruh manusia.(Usman, 2023)

Urgensi Penanaman Sikap Toleransi Dan Kesetaraan Pada Anak Sekolah Dasar

Pada anak usia sekolah dasar, penanaman sikap toleransi sangat penting karena pada fase inilah mereka mulai mengenali perbedaan identitas dan cenderung meniru lingkungan sekitarnya. Tanpa penanaman nilai non-diskriminatif sebagaimana diajarkan hadis, anak berpotensi mengembangkan prasangka sosial yang dapat berkembang menjadi intoleransi di kemudian hari. guru dan orang tua berperan besar dalam membentuk karakter toleran melalui keteladanan, pembiasaan, dan model pembelajaran yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman. Urgensi penerapan sikap ini pada anak usia sekolah dasar muncul karena dunia sekolah mencerminkan realitas sosial yang lebih luas; siswa berinteraksi dengan teman berbeda agama, budaya, bahasa, dan karakter. Hadis tentang keberagaman memberi dasar moral bahwa semua siswa harus diperlakukan setara, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, positif, dan suportif. Dengan penggunaan metode pembelajaran seperti cerita teladan, media edukatif, dan kegiatan kolaboratif, nilai kesetaraan dalam hadis dapat diwujudkan secara konkret. Implementasi ini memastikan bahwa anak tumbuh dengan mindset inklusif, mampu berempati, dan terhindar dari sikap merendahkan orang lain, sehingga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis di masa depan.(Kasya Ardina Kamal, 2023)

Penerapan Sikap Toleransi Dan Kesetaraan Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Islam sangat menekankan prinsip tidak memaksa keyakinan, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam kebaikan tanpa mengganggu akidah masing-masing. Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia adalah kewajiban moral dalam Islam, selaras dengan keberagaman manusia dan juga pada hadis keberagaman yang menolak segala bentuk superioritas sosial. Pertama, disebutkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik kepada

pemeluk agama lain selama mereka tidak memerangi umat Islam, sebagaimana perintah dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8–9.

Contoh penerapan: seorang Muslim membantu tetangganya yang non-Muslim ketika mengalami kesulitan, misalnya saat sakit, mengalami bencana, atau membutuhkan pertolongan sosial. Ini mencerminkan pesan hadis bahwa tidak ada batasan etnis atau agama dalam berbuat baik, karena kemuliaan ditentukan oleh takwa, bukan identitas. Kedua, sikap Nabi Muhammad yang menghormati tamu non-Muslim, tidak merendahkan keyakinan mereka, serta menjalin kerja sama dalam urusan kemasyarakatan. Contohnya: Nabi menerima utusan Nasrani Najran dengan cara terhormat, mengizinkan mereka berdialog secara damai, bahkan memberikan jaminan keamanan suatu penerapan langsung nilai kesetaraan manusia sebagaimana ditegaskan hadis.(Islam & Banda, 2021)

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai hadis tentang keberagaman dapat diterapkan melalui contoh sederhana seperti; siswa Muslim dan non-Muslim saling bekerja sama dalam tugas kelompok, tidak saling mengejek perbedaan fisik atau agama, dan ikut menjaga suasana kelas tetap harmonis. Guru pun dapat mengajarkan cerita-cerita teladan, seperti kisah Nabi melarang sahabat merendahkan Bilal bin Rabah yang berkulit hitam, untuk menanamkan bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada warna kulit atau keturunan. Dengan demikian, contoh-contoh yang dijelaskan sepenuhnya sejalan dengan spirit hadis, yaitu membangun masyarakat yang saling menghormati tanpa memandang perbedaan lahiriah sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai dan beradab.(Islam & Banda, 2021)

Hikmah Dalam Penerapan Hadis Tentang Keberagaman Pada Kehidupan Sehari-Hari

hikmah dari penerapan toleransi dan penghargaan tampak dalam meningkatnya kualitas moral dan intelektual individu. Dengan menghargai pemikiran, keyakinan, serta budaya orang lain, seseorang dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas dan kemampuan berpikir terbuka. Toleransi menumbuhkan sikap rendah hati, empati, serta kesediaan untuk belajar dari keberagaman. Sikap ini tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif.

Dalam konteks profesional dan pendidikan, toleransi melahirkan iklim kerja yang kondusif, memperkuat kolaborasi, dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, penerapan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan bukan hanya bernilai etik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi kemajuan individu dan masyarakat secara keseluruhan.(Islam et al., 2025)

Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa Islam sejak awal telah memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya hidup di tengah keberagaman. Q.S. al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang bukan alasan untuk saling merendahkan, tetapi justru sarana agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan yang baik. Standar kemuliaan yang ditetapkan Islam pun tidak berkaitan dengan asal-usul seseorang, melainkan dengan ketakwaannya. Nilai ini mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang setara dan berhak diperlakukan secara adil.

Ajaran tersebut semakin dipertegas melalui hadis Nabi SAW tentang kesetaraan manusia. Dalam hadis itu, Rasulullah menolak segala bentuk kelebihan yang didasarkan pada etnis atau warna kulit, dan menegaskan bahwa ketakwaanlah yang menjadi tolok ukur utama. Hal ini memberikan pelajaran bahwa umat Islam harus menjauhi sikap diskriminatif, menghormati perbedaan, dan membangun interaksi sosial yang berlandaskan akhlak baik serta rasa saling menghargai.Secara keseluruhan, kedua sumber ajaran ini menggambarkan bahwa keragaman bukan ancaman, melainkan modal sosial yang jika dikelola dengan nilai-nilai islami dapat menghadirkan kedamaian dan kebersamaan. Prinsip-prinsip tersebut relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat masa kini yang semakin plural, agar tercipta lingkungan yang lebih rukun, inklusif, dan harmonis.

Daftar Pustaka

Anwar, S., Fauzi, M., & Yani, A. (2023). *Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam*. *1*(1), 117–134. https://doi.org/https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530

Dharmawan, M. L. (2023). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DI MA AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG]. https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/51994/

Dr. Magdalena, M.Ag Bestari Endayana, M. P., Aflah Indra Pulungan, S.E Maimunah, M. P. ., & Nurazmi Dalila Dalimunthe, M. P. ii. (n.d.). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian* (M. P. . Dr. Sumarto & Desain (eds.)). Penerbit Buku Literasiologi Alamat.

Fauzi, N. W. A. (2024). Konsep Etika Bermasyarakat Dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 Dan Relevansinya Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(10), 902–919. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5641

Firmansyah, Achmad Abu Bakar, M. Y. (2023). Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, *8*(2), 47–60.

Firmansyah, D. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13 Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(2), 58–82. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.

Hanbal, I. A. bin. (n.d.). *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal Musnad Ahmad no. 22978 Musnad Ahmad no. 23489*.

HAYATI, N. E. R. (2022). *KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG]. https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/40246/1/200101210028.pdf

Inan Tihul. (2021). Asbab Nuzul QS, Al-Hujurat ayat 13 (Sebuat Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural). *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, *3*(2), 158–169.

Islam, U., & Banda, N. A. (2021). *TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM Baharuddin AR*. *9*(1), 45–62.

Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Musaddad, E., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2025). *Nilai toleransi dalam perspektif hadis*. *2*(2), 247–264.

Karuniawan, I. I., & Yusuf, E. B. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter: Kajian Surat Al Hujurat Ayat 13 Perspektif Ibnu Katsir. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *11*(1), 11–23. https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.646

Kasya Ardina Kamal, L. M. (2023). *IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR*. *8*(1), 52–63.

Maemunatun, M. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* (Vol. 9). https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655

Mahariyani, S. (2018). *PEMBINAAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA UNTUK MENCIPTAKAN KERUKUNAN SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI KAUMAN 1 KOTA MALANG* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG]. https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/12171/

Muttaqin, A. I. (2016). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QURAN (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13). *Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi*, *19*(5), 1–23.

Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). *Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. *4*.

Tihul, I. (2021). *Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*. *03*(02), 158–169. https://doi.org/https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/60/53

Usman, M. I. (2023). Islam , Toleransi dan Kerukunan Umat. *Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 117–132.